



Penanganan Keterlambatan Berbicara Melalui Dongeng Fabel Menggunakan Media Boneka Jari

Sisi Rosida*, Ristra Sandra Ritonga, Rizky Vita Losi

Program Studi Sistem Komputer, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: sisi@dosen.pancabudi.ac.id

Submitted: 24/07/2023; Accepted: 28/08/2023; Published: 31/08/2023

Abstrak

Masalah terlambat berbicara pada anak prasekolah saat ini menjadi momok utama setiap orang tua. Setiap tahunnya, kasus keterlambatan bicara dipastikan mengalami peningkatan. Anak yang mengalami lambat bicara akan menghadapi beberapa hambatan pada proses belajarnya pada sekolah, diantaranya kesulitan belajar, membaca, menulis, serta rangkaian problematika kecerdasan. Adapun upaya yang dilakukan buat mengatasi konflik tersebut melalui dongeng fabel memakai boneka jari. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penggunaan dongeng fabel memakai boneka jari dalam menangani keterlambatan bicara di anak. Penelitian ini memakai metode penelitian lapangan yang sifatnya naratif kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan upaya yang diimplementasikan pendidik mengatasi keterlambatan bicara anak yaitu memakai metode fabel melalui boneka jari. Pemberian ransangan dengan "bermain peran" memakai boneka jari sebagai media yang menumbuhkan rasa percaya diri si anak, melahirkan interaksi secara langsung antara anak serta guru yang menganyam komunikasi serta stimulus pada anak. Perlahan anak yang mengalami keterlambatan bicara mulai membuka dirinya, mengucapkan kata-kata singkat meskipun ia masih terbata-bata.

Kata kunci: anak usia dini, bercerita, boneka jari, fabel, keterlambatan berbicara.

Abstract

The problem of speech delay in preschool children is the main complaint that parents often complain about. Every year, cases of speech delays are certain to increase. Children who experience speech delays will face several problems in their learning process at school, including learning difficulties, reading, writing, and several other academic problems as a whole. As for the efforts made to overcome these problems through fable stories using finger puppets. This study aims to determine the process of using fables using finger puppets in dealing with speech delays in children. This study uses a qualitative descriptive field research method. The results of the study describe the efforts made by educators in handling children's speech delays by using the fable method through finger puppets. Giving stimulation by "role playing" using finger puppets as a medium that fosters self-confidence in early childhood, gives birth to direct interaction between children and teachers to establish communication and stimulus to children. Slowly children who experience speech delays begin to open up and want to say words even though they are still stammering.

Keywords: early childhood; fables; finger puppets; speech delays; storytelling.

How to cite: Rosida, S., Ritonga, R. S., & Losi, R. V. (2023) Penanganan Keterlambatan Berbicara Melalui Dongeng Fabel Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Kiprah*, 11 (1): 21-29. DOI: 10.31629/kiprah.v11i1.5907.



PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan yang marak ditemukan pada usia pra sekolah ialah keterlambatan berbicara (*speech delay*). Terlambat berbicara dikategorikan dalam keluhan general, umumnya orang tua dan guru selalu meresahkan hal ini (Mustopa et al., 2019). Karuniawati (2018) mengungkapkan bahwa hambatan perihal lambat bicara anak semakin semakin bertumbuh pesat di era ini. Hal ini didukung dari laporan yang mengungkapkan angka kejadian gangguan bicara berkisar 5% hingga 25% di anak pra sekolah (Rohmah, 2018).

Menurut Rakimahwati (2018), sudah pertanda jika anak mengalami keterlambatan berbicara menghadapi beberapa persoalan dalam proses belajarnya di sekolah, antara lain kesulitan dalam membaca, menulis, dan belajar. Ini bisa berkesinambungan sampai anak berkiprah dewasa. Puspasari (2014) menyatakan bahwa capaian pembelajaran yang rendah berdampak telat bicara dapat mengalami masalah dalam perilaku serta penyesuaian psikososial (Rosida, 2021b). *Speech delay* dipastikan juga nantinya berpotensi pada *learning disabilities* (Sumitra et al., 2019).

Pada aktivitas bicara sebagai faktor krusial dimana menjalin hubungan dengan orang terdekat guna mencapai sebuah keakraban. Dini Puspasari (2014) mengungkapkan, umumnya aktivitas berbicara bisa dikaitkan sebagai suatu proses ucap, dimana suara-suara dihasilkan antarmanusia melalui alat ucap. Produksi suara ini secara sistematis merupakan hasil penggabungan antar 2 kegiatan, yakni aktivitas motorik dan proses kognitif (Sumitra et al., 2019). Berbicara artinya suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Siti Triyuwanti (2018) menyatakan bahwa proses bicara tidak diperoleh secara otomatis, melainkan dari proses peniruan suara/bunyi bahasa yang berasal lingkungannya (Wulandari et al., 2020).

Menurut Francisco (2013), bila taraf perkembangan bicara berada di bawah taraf kualitas perkembangan berbicara anak yang umurnya sama, bisa diketahui berasal tepatnya

istilah, hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya bila keterampilan bermain mereka. (Diana dan Novira, 2019). Perkembangan bahasa anak tidak akan sama pada taraf perkembangan bahasa anak seusianya, maka dipastikan si anak mengalami hambatan pada proses sosialnya (Oktiawati, 2020).

Speech delayed sebuah kenyataan terhambatnya tumbuh kembang anak dimana kasusnya semakin pesat setiap harinya. Sebanyak 7% usia dini telah didiagnosis memiliki kasus ini (Putri et al., 2021). Setiap negara persentasinya berubah-ubah sesuai kriteria yang berbeda. Anak yang memiliki gangguan berbicara termasuk lemah dalam berekspresi, ketidakmampuan memahami apa yang dikatakan orang lain. Sulit baginya menempatkan tujuan komunikasi, mengutarakan gagasan melalui isyarat (Dewi, 2016). Gangguan bahasa ekspresif diindikasikan syok otak sebagai terhambatnya perkembangan. Diperlukan intensitas komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat merangsang kemampuan berbahasa anak. Sementara itu, komunikasi yang kurang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

Faktor yang menghipnotis kemampuan berbicara pada anak yaitu: kecerdasan, kedisiplinan, urutan lahir, jumlah keluarga, status sosial, ekonomi, suku, budaya bahasa, dan jenis kelamin (Luen, 2015). Meningkatnya taraf intelegensi seorang anak, menjadikan indikator kecakapan komunikasi ditandai pada kemampuan dalam berbicara kompleks (Purnamasari, 2013). Faktor kedisiplinan keluarga dalam pola asuh yang tepat tentu berbanding lurus dengan kecakapan berbahasa si anak. Keluarga yang menerapkan pola asuh menggunakan kedisiplinan tinggi yang cenderung otoriter, mengakibatkan anak lebih sedikit mengungkapkan gagasannya secara langsung (Rosida, 2021).

Adapun hal-hal yang menghipnotis kemampuan anak dalam berbicara adalah anggota keluarga, dimana jumlah anggota keluarga sangat berpeluang memberikan muara komunikasi yang baik. Diikuti faktor

sosial ekonomi, keluarga yang berada di tingkat bawah cenderung memiliki interaksi berbicara yang rendah, artinya hal ini juga berpengaruh pada faktor lain seperti latar belakang, ras, dan jenis kelamin (Losi et al., 2023).

Terhambatnya aktivitas bicara, sulit mengekspresikan harapan/perasaan anak terhadap orang lain, contohnya anak tidak mampu berbicara dengan jelas. Anak mengalami gagap seperti anak tadi mengulang suara/suku kata terutama di awal, terkadang bicara gagap juga terdengar menjadi perpanjangan suara—berhenti bicara sepenuhnya, mencoba mengulangnya (Saputra and Kuntarto, 2020). Penguasaan kosa kata yang kurang akan membuat anak termarginalisasi, tidak jarang anak akan dijauhi teman-temannya. Persoalan keterlambatan bicara di anak wajib ditangani secara serius karena artinya masalah perkembangan yang acapkali ditemukan pada anak (Rosida, 2021).

Keterlambatan berbicara ialah syarat dimana kemampuan bicara anak berada di bawah kemampuan bicara anak-anak pada umumnya. Hal tersebut dapat berasal dari penggunaan kata yang kurang tepat, dampak ketidakseimbangan ini mengakibatkan hubungan sosial anak akan terganggu. Apabila teman sebayanya berbicara menggunakan kata-istilah, sedangkan si anak selalu menggunakan bahasa isyarat serta gaya bicara bayi, maka anak tadi dianggap orang lain terlalu muda buat diajak bermain. Kemampuan berbicara anak dimulai asal keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Faktor utama pada perkembangan bahasa anak ialah keluarga, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak pada berbahasa bisa mengganggu perkembangan berbicara anak sebab dibandingkan dengan sekolah, ketika belajar anak lebih banyak dihabiskan dalam keluarga.

Maryam (2012) mengungkapkan bahwa bercerita dan mendongeng artinya aktivitas yang sangat berguna bagi pengembangan otak anak. Dongeng dapat mengasah daya pikir serta

khayalan anak, menaikkan kemampuan berbahasa, dan komunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak. (Oki Yosastra, 2013). Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia (Wulandari et al., 2020). Bercerita artinya suatu kegiatan mengulas balik apa yang telah dialami/dibaca, yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran (Suparmiati dan Ismail, 2013). Menggunakan dongeng fabel peserta didik dapat menaikkan pemahamannya terhadap suatu hal serta bisa merangsang buat melahirkan sebuah wangsit atau pendapat, bisa membuahakan pembelajaran menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka (Azizah, 2018).

Metode dongeng fabel dapat memberitahukan keinginannya dan mampu mengekspresikan dirinya sesuai menggunakan apa yang sedang anak rasakan (Azizah, 2017). Mendongeng sebagai hal penting bagi anak, sebab dongeng sangat disukai anak-anak, salah satunya dongeng fabel. Dongeng fabel berisi pendidikan budi pekerti yang paling simpel dicerna anak. Fabel merupakan cerita yang berkisah tentang hewan yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca serta menulis, berbicara memberi ruang lingkup yang bebas di anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efektif dengan menyampaikan contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik (Hasanah dan Sugito, 2020).

Berdasarkan observasi di Desa Klambir V Kebun yang menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas khususnya untuk anak usia dini, tepatnya di Kelompok Belajar IT AL Washliyah, sekaligus dipilihnya sebagai tempat penelitian. Terdapat sekitar 14 orang anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan gejala mengalami kesulitan dalam pengucapan dan pengekspresian apa yang diinginkannya. Dari keempat belas anak ini faktor penyebabnya hampir sama yaitu orang

tuanya yang kurang melakukan interaksi kepada anak dan sedikitnya waktu berkomunikasi bersama anak, karena orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini menjadi penyebab anak menjadi pendiam dan sulit buat bersosialisasi dengan teman-temannya. Keempat belas anak ini lebih acapkali menggunakan bahasa tubuhnya untuk meminta atau menginginkan sesuatu menggunakan menunjuk ke arah benda atau sesuatu yang diinginkan. Hal ini dikarenakan anak kesulitan serta gundah saat ingin menyampaikan apa yang dia mau serta terkadang mengucapkan kata yang sukar dipahami serta samar-samar. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti, guru, dan kepala Kelompok Belajar IT Alwashliyah melakukan “Penanganan Keterlambatan Berbicara Anak melalui Metode Dongeng Fabel Menggunakan Boneka Jari pada Anak Usia Dini” untuk memancing anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk bisa berinteraksi dengan kata-kata yang diucapkan oleh guru maupun oleh teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang melibatkan peneliti ke lokasi untuk

memperoleh data terkait dengan penelitian.

Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumennya berupa orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruk situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini menurut Moleong (2004) secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan menjelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN Keterlambatan Berbicara Anak

Hasil observasi yang dilakukan pada Kelompok Belajar IT Al Washliyah, ada beberapa anak yang kesulitan untuk berbicara atau mengalami keterlambatan bicara, seperti yang diuraikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Observasi pada Anak Terlambat Bicara

Subjek	Nama	Hasil Observasi
1	Nazran	Subjek pertama mengalami kesulitan dalam menghasilkan kata pertama atau memulai pembicaraan sebagai akibatnya anak menjadi enggan buat berbicara serta bersikap acuh dengan sekitarnya, juga lebih sering memakai bahasa tubuh.
2	Faishal	Berbicara samar-samar serta intonasi suara yang sangat pelan dan kecil. Kata-katanya sulit dipahami.
3	Haikal	Termasuk anak yang aktif serta ceria, akan tetapi untuk berinteraksi dengan orang lain, ia akan membisu. Ketika ditanya hanya akan membalas dengan senyuman. Sama mirip subjek pertama yang masih kesulitan mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas.
4	Fauzan	Kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan berdiam diri serta fokus ketika bermain. Penyebab ia menjadi sulit berbicara karena kurangnya berkomunikasi dengan kedua orang tua sebab ayah dan ibunya bekerja di luar kota.

Subjek pertama, observasi dilakukan ketika subjek berada pada sekolah serta

bermain dan belajar. Subjek pertama mengalami kesulitan dalam membentuk

istilah pertama atau memulai pembicaraan sebagai akibatnya anak enggan untuk berbicara dan bersikap acuh dengan sekitarnya. Serta juga lebih sering memakai bahasa tubuhnya. Hal tersebut dapat diketahui berasal akibat wawancara guru kelas menjadi berikut:

“Nazran kalo mau apa-apa engga pernah ngomong kak, seringnya cuma narik-narik baju kalo engga nunjuk-nunjuk, kalo ditanya juga ngga mau jawab kadang cuma jawab “ah, em” kalo ngga diturutin maunya nangis engga berhenti-henti kadang guru juga bingung karena ngga ngerti apa yang Nazran mau karena dia enggak mau ngomong”.

Nazran juga tidak mau bermain bersama teman-temannya serta cenderung lebih senang bermain sendiri di kantor guru. Jika terdapat sahabat yang mendekatinya umumnya dia akan menjauh atau menangis. Ia sering menangis karena berebut mainan dengan temannya. Nazran anak yang pendiam/pemurung bila mulai sekolah, diketahui pernah selama sepekan beliau tidak pergi sekolah karena takut ditanya guru pengajar. Orang tua Nazran tidak berada di kota yang sama dengan dirinya. Hal ini membuat Nazran diasuh oleh neneknya.

Subjek kedua, berbicara kurang jelas serta intonasinya sangat pelan, sulit dipahami maknanya. Subjek kedua sering menangis seperti subjek pertama.

“Faishal ini mau sih ngomong, tapi ya harus deketin dulu baru bisa kedengeran itupun kadang engga jelas. Kadang ngomong apa juga bibirnya gerak tapi ngga ada suaranya. Agak sulit bicara dia”

Ketika Faishal ingin sesuatu, dia menunjuk serta mengajak guru buat mengambilkan apa yang ia mau. Ia tipe anak yang mudah sekali menangis serta sensitif. Adapun hal-hal yang membuat beliau tidak nyaman, maka ia akan menangis dan kadang

ngambek. Jika sedang sedih, ia tidak bisa mengutarakan perasaannya sehingga ia memukul orang sekitar karena tidak mengerti ucapannya.

Subjek ketiga, saat berada di sekolah, Haikal termasuk anak yang aktif ceria, tetapi ia jarang berinteraksi dengan orang lain. Haikal menjadi anak tertutup dan pendiam. Ketika ditanya ia akan membalas menggunakan senyuman. Sama halnya seperti subjek pertama yang masih kesulitan mengeluarkan kalimat panjang.

“Dia ceria. Aktif kalau lagi main Kak, tapi kalau ditanya cuma senyum-senyum aja enggak jawab. Tapi kalo di kelas nggak pernah nangis anaknya juga rajin cuma ya itu kak masih susah buat bicara”

Hal ini dikarenakan orang tua Haikal yang sibuk. Ia ditiptkan kepada pada sekitaran kawasan les. Kemudian, akan dijemput pada malam hari. Namun, ia tetap saja kurang dalam berkomunikasi sehingga Haikal tidak memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik.

Subjek Keempat, Fauzan sebagai anak yang diam, kalem, dan tidak mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Ia kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru, lebih suka bermain sendiri.

“Fauzan ini anaknya kalau udah serius banget, apa lagi kalo dibacakan buku cerita, tapi kalo ditanya kadang cuma ngeliatain ajah dan ngga jawab kadang Cuma jawab “Mmm ” kalau ditanya.”

Penyebab Fauzan kesulitan bicara karena kurangnya aktivitas komunikasi dengan kedua orang tua sebab ayah serta ibunya yang berprofesi menjadi pedagang. Jadi, waktu yang diluangkan buat Fauzan sangat sedikit.

Implementasi Penanganan Keterlambatan Bicara

Dalam proses penanganan keterlambatan berbicara di Kelompok Bermain IT Alwashliyah, guru memakai metode

dongeng fabel melalui media boneka jari. Kegiatan dongeng fabel biasanya dimulai ketika pembelajaran atau setelah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua waktu yaitu pembelajaran utama jam 08.30-09.00 dan pembelajaran selanjutnya pukul 09.30-10.30. Kegiatan dongeng fabel pertama dilakukan di pembelajaran pertama, maka pelaksanaan akan dilakukan setelah anak-anak melakukan persiapan serta berdoa. Pembelajaran dongeng fabel kedua dilakukan saat pembelajaran kedua dimulai, artinya setelah anak selesai istirahat.



Gambar 1. Media Boneka Jari



Gambar 2. Penggunaan Boneka Jari

Sebelum pelaksanaan mendongeng dimulai, anak-anak dikumpulkan dalam satu ruangan dan akan diklasifikasikan menjadi

beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari satu guru pendamping yang berisi empat hingga lima anak. Selanjutnya, anak-anak tersebut akan dipanggil satu persatu untuk maju sesuai giliran mengikuti guru pendampingnya untuk merespon pertanyaan seputar dongeng fabel. Adapun cerita yang dibacakan menyesuaikan tema pembelajaran sudah terjadwal. Biasanya, dongeng menyesuaikan hari dimana anak-anak dikenalkan dengan berbagai jenis binatang kesukaannya. Namun, khusus hari Jumat tema dongeng selalu bersifat keagamaan seperti kisah nabi dan rosul.

Kegiatan dongeng fabel melalui boneka jari ini berlangsung sekitar 20-35 menit. Rentang waktu dibuat tidak terlalu lama. Hal ini guna mencegah rasa bosan anak ketika mendengarkan dongeng. Setelah dongeng fabel selesai dibacakan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mengecek daya tangkap anak dan memancing anak untuk merespon keadaan sekitarnya. Anak-anak diminta untuk merespon dongeng sesuai waktu yang ditentukan. Lalu, pengajar memberikan permainan yang berfungsi untuk mengembalikan fokus anak serta membentuk anak pulang suka dan segar. Proses dongeng fabel dilakukan guru setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat ketika anak berangkat sekolah.

Dongeng fabel ini penting dilakukan di Kelompok Belajar IT Alwashliyah untuk merangsang kemampuan berbicara anak dengan baik. Terbatasnya media pembelajaran yang efektif untuk mencegah keterlambatan bicara. Media yang digunakan dengan boneka jari untuk memberikan ransangan dengan “bermain peran” menggunakan boneka jari sebagai media untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Metode dongeng fabel menggunakan media boneka jari berbahan kain akan menumbuhkan interaksi secara langsung antara anak serta pengajar buat menjalin komunikasi dan stimulus kepada anak. Perlahan anak yang mengalami keterlambatan bicara mulai membuka diri dan mau mengucapkan istilah-kata meskipun masih terbata-bata.

Tabel 2. Perubahan Anak dengan Stimulus Dongeng Fabel

Subjek	Nama	Dampak/Perubahan
1	Nazran	Dampak yang dialami Nazran setelah rutin mendengarkan dongeng fabel— perlahan ia mulai bermain dengan temannya, membuka diri, dan tidak gampang menangis, terpenting mulai mau berbicara mirip mengucap “tupu-tupu” meskipun masih terbatah-batah akan tetapi sudah menunjukkan perkembangan yang baik.
2	Faishal	Kemajuan asal Faisal yang terlihat selesainya rutin dibacakan cerita, intonasi serta suara mulai keras waktu berbicara, ketika berbicara pun sudah mulai mampu dipahami sang pengajar yang awalnya sulit dipahami.
3	Haikal	Kemampuan berbahasanya mulai meningkat, sudah mau berbicara meskipun belum sempurna seperti contohnya memanggil bunda jadi “nda...nda..” sambil menarik baju atau tangan guru. Awalnya kesulitan buat berbicara dan memulai istilah-kata pertama untuk bicara.
4	Fauzan	Sudah mau merespon waktu ditanya serta mau menjawab, terkadang mengajak bunda-bundanya buat bermain bersama serta sesekali bercerita mengenai apa yang beliau mainkan.

Dampak yang dialami oleh Nino (subjek 1) setelah rutin dibacakan cerita oleh guru yaitu pelan-pelan Nino mulai mau bermain dengan temannya, mulai membuka diri dan tidak gampang menangis, dan yang terpenting mulai mau berbicara seperti mengucap “tupu-tupu” meskipun masih terbatah-batah akan tetapi sudah memperlihatkan perkembangan yang baik (Nopriani et al., 2016). Hal ini membuat Nino semakin bertumbuh rasa penasarannya.

Kemajuan dari Faisal (subjek 2) yang nampak setelah rutin dibacakan cerita, intonasi dan suara mulai keras ketika berbicara, ketika berbicara pun sudah mulai bisa dipahami oleh guru yang awalnya sulit dipahami. Sesekali, ia maju untuk bercerita mengenai hewan peliharaannya. Setiap hari ia selalu menceritakan mengenai perkembangan kucing peliharaannya di rumah.

Kemampuan berbahasa subjek 3 mulai meningkat, sudah mau berbicara meskipun belum sempurna seperti contohnya memanggil bunda jadi “nda...nda..” sambil menarik baju atau tangan guru. Awalnya kesulitan untuk berbicara dan memulai kata-kata pertama untuk bicara, perlahan-lahan ia mulai bisa mengucapkan kalimat-kalimat pendek dan kata-kata yang mudah untuk diucapkan. Saat ini, ia berbicara dibantu dengan gerakan tubuh.

Sementara itu, subjek ke 4 sudah mau merespon ketika ditanya dan mau menjawab. Terkadang mengajak bunda-bundanya untuk bermain bersama dan sesekali bercerita

mengenai apa yang ia mainkan. Keceriaan subjek ini semakin terlihat. Ia tumbuh menjadi anak yang mau bersosialisasi dengan teman sebaya. Menurut Amelia (2018), setelah sering mendengarkan dongeng fabel ia lebih sering berbicara dari pada merespon dengan bahasa tubuh. Ia juga menjadi suka bernyanyi walaupun bicaranya masih kurang jelas. Subjek ini sangat menyayangi binatang-binatang lucu. Perlahan ia mulai bisa menyebutkan satu-satu nama-nama binatang.

KESIMPULAN

Terlambat berbicara tentunya anak akan menemui kesulitan dalam komunikasi. Terganggunya proses bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosa kata pada memori (*finding words*), serta sulitnya menyatukan elemen pada sebuah cerita. Akibatnya, anak kesulitan membentuk kalimat dan bentuk kata-kata, sama sekali tidak mau berbicara. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas menyebabkan anak kesulitan mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik. Usaha yang dilakukan dalam penanganan anak terlambat berbicara dengan metode dongeng fabel melalui boneka jari dapat memberikan dampak langsung bagi anak seperti anak mulai merespon pertanyaan, mengucapkan kosa kata baru, dan bercerita walaupun kalimatnya masih terbatas.

REFERENSI

- Amelia, L. & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5 (2), 81-102.
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 281-297.
- Dewi, K. Y. O., Suwatra, I. I. W. & Magta, M. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak di TK Waringin Sari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4 (3).
- Diana, D. & Novira, P. (2019). Inovasi Permainan Edukatif Melalui Boneka Jari sebagai Alternatif Bisnis Usaha Mahasiswa. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 16 (1).
- Hasanah, N. & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922.
- Karuniawati, N. N. A. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, Vol. 2 (1), 109-112.
- Ladyani, F., Pinilih, A., & Faqih, M. (2019). Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual dengan Anak Keterlambatan Bicara Di RS Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019. *Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 6 (4), 280-9.
- Losi, R. V., Wahyuni, S., Rosida, S. & Zahra, P. (2023). Comic Strip: A Media to Teach English. *JOLADU: Journal of Language Education*, 1 (3), 127-133.
- Luen, L. C., Ayob, A. B. & Mamat, N. B. (2015). Aktivitas Boneka Jari Membentuk Interaksi Sosial Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 4, 29-49.
- Maryam, S. (2012). Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari di Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1 (2).
- Moleong, L. J. & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nopriani, Y., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 121-128.
- Oktiawati, A., Widodo, Y. P., & Istianah, N. (2020). Storytelling Media Boneka Jari Kain Flanel Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 11(2), 9-9.
- Purnamasari, H. R. (2013). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Jari dan Kartu Bergambar. *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puspasari, D., Samidi, C. & Dini Puspasari Samidi, C. (2016). Penggunaan Media Boneka Jari untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 4 (12).
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 171-184.
- Rakimahwati, R. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2 (2b), 1-11.
- Rohmah Astikasari, N. D. & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5 (1), 32-42.
- Rosida, S. (2021). Efektivitas Media BIGVU pada Pembelajaran Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Newscaster Mahasiswa PBSI. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 48-55.
- Rosida, S. (2021). Efektivitas Media E-Paper sebagai Wahana Produktifitas Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Moral. *MEDAN MAKNA: Jurnal*

- Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19 (2), 177-187.
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Universitas Jambi*.
- Sari, C. R., Suryana, D. & Pransiska, R. (2018). Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 1-5.
- Suparmiati, A., Ismail, D. & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak. *Sari Pediatri*, 14 (5), 288-91.
- Triyuwanti, S., & Widha, L. (2018). Penerapan Boneka Jari sebagai Media Bimbingan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Learning Quran For All (LQA) Sahabat-Qu Yogyakarta. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1 (2).
- Wulandari, I. S., Setyaningsih, E., & Afni, A. C. N. (2020). Storytelling Dengan Boneka Jari Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 75-85.
- Yosastra, O., Azwandi, Y., & Sopandi, A. A. (2013). Efektifitas Permainan Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Bilangan Bulat Bagi Anak Tunagrahita X. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).